

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, adalah prasyarat utama dalam mengantisipasi era globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, masih menggantungkan harapan pada pendidikan, sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran, dan fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (UU No 20 Tahun 2003:31). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam pendidikan, hal ini telah menjadi topik pembicaraan para ahli pendidikan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1). Demikian pula Mc Tighe dan Schollenberger (1991:73), serta Phillips & Bond (2004:157) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis telah menjadi tujuan pendidikan yang tertinggi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berpikir kritis. Seperti yang diungkapkan Bank, Barth & Shermis (1977:59) : *“social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competence which is the knowledge, skills, and attitude required of students to be able to assume in our democratic republic”* Artinya program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan peserta didik dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Salah satu unsur terpenting dari pendidikan IPS, dapat mengembangkan keterampilan (*skills*), baik keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Somantri (2001:184) berpendapat bahwa untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, dimulai dari proses berpikir sederhana sampai pada proses berpikir yang cukup mendalam seperti *reflective thinking*, yang di dalamnya terdiri dari : (a) *meta-cognition*, (b) *critical and creative thinking*, (c) *thinking process*, (d) *core thinking skills*, dan (e) *the relationship of content area of knowledge to thinking*.

Demikian pula Permendiknas No 22 Tahun (2006:417) tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menegaskan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama (SMP), agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pendidikan IPS mempunyai peranan penting, dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran sudah seharusnya bergeser dari pembelajaran konvensional yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat rendah, ke arah pembelajaran yang menekankan pada berpikir tingkat tinggi, terutama pada kemampuan berpikir kritis. Perubahan paradigma ini perlu dilakukan, karena (1) tuntutan dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa kemampuan berpikir kritis harus menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran, (2) tuntutan dalam kurikulum sekolah yang bertujuan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu berkomunikasi dan berkompetisi dalam masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, dan global, dan (3) tuntutan tujuan pendidikan IPS, yaitu peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, serta mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan berpikir kritis, Ennis (1985:54), mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara evaluatif, dan reflektif, yang difokuskan untuk membuat keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan. Reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun, dan hati-hati terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, adalah orang yang tidak hanya menguasai dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang bermula pada pembuatan kesimpulan, atau keputusan yang logis tentang apa yang harus diyakini, dan tindakan apa yang harus dilakukan. Jadi bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi lebih utama adalah menumbuhkan kemampuan

untuk menghasilkan gagasan yang bervariasi dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda (Achmad, 2007:7). Semakin baik mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya secara rasional, maka orang itu semakin dapat mengatasi masalah-masalah kompleks, dengan hasil yang memuaskan, karena semua solusi yang diberikan itu, dari hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi yang baik, serta dapat membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan (Walker, 2001: 1).

Seseorang tidak mungkin dapat berpikir kritis dalam suatu bidang studi tertentu, tanpa memiliki pengetahuan mengenai isi dan teori bidang studi tersebut Meyers (1986:40). Demikian pula peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam pendidikan IPS, maka harus memahami konsep IPS terlebih dahulu dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yaitu seseorang yang belajar, tidak boleh hanya meniru, atau mencerminkan apa yang diajarkan, atau apa yang dibaca, melainkan harus mengkonstruksi pengetahuannya, dengan cara mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengetahuan yang mereka miliki secara terus menerus. Sehingga dalam proses pembelajaran IPS, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan, merumuskan alternatif jawaban, memecahkan masalah, mengekspresikan gagasan, dan merefleksikannya untuk membangun pengetahuan baru, serta membantu peserta didik dalam keterampilan berpikir secara kritis.

Upaya untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP/MTs, diperlukan peran guru yang mau mengubah paradigma pembelajaran konvensional, yang hanya mengandalkan pada hafalan fakta, generalisasi dan teori saja, ke paradigma pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan kemampuan menarik kesimpulan, serta memikirkan konsekuensi aplikatif dari suatu keputusan (Hasan, 1996:14). Hal ini sejalan dengan Schafersman (1991:29) yang mengemukakan "*We should be teaching the students how to think. Instead, we are teaching them what to think*". Dari kalimat tersebut terdapat dua hal penting, yaitu pertama, guru terbiasa mengajarkan kepada peserta didik "*what to think*" (apa yang harus dipikirkan), artinya guru hanya menyampaikan materi subjek atau transfer pengetahuan saja, sehingga

proses pembelajaran tersebut lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Kedua, seharusnya guru mengajarkan kepada peserta didik “*how to think*” (bagaimana cara berpikir) atau berpikir kritis, yaitu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena peserta didik tidak hanya menerima materi subjek, tetapi mampu menggali pengetahuan yang bermanfaat untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun sosial.

Selain peran guru untuk mengubah paradigma pembelajaran konvensional, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, juga karena tuntutan karakteristik peserta didik SMP antara usia 12-15 tahun, berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap diperolehnya kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi, artinya mampu berpikir secara abstrak, atau mampu berpikir kemungkinan sesuatu terjadi pada saat ini, dan akan datang, menalar secara logis dalam membuat strategi pemecahan masalah, mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia, serta mampu melihat kemungkinan akibat, atau hasil dari keputusan tersebut (Piaget, 1988:61). Dengan demikian untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP, harus dimulai dari penanaman rasa ingin tahu (*curiosity*), sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik harus mampu menganalisis masalah dengan beberapa interpretasi, merencanakan strategi penyelesaian masalah dari berbagai sumber, dan mencetuskan gagasan yang bervariasi, serta membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila latihan ini dilakukan secara terus menerus, maka peserta didik akan mampu menerapkan kegiatan berpikir secara logis dan kritis.

Berdasarkan laporan *Human Development Index* (HDI) tahun 2004, bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, dari 177 negara yang disurvei, Indonesia menempati urutan ke-111 (Ramly, 2005 : ix). Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, adalah pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah, belum mentradisikan kemampuan berpikir kritis. Seperti diungkapkan Santrock (2007:78), bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan berpikir kritis kepada peserta didik. Sekolah justru mendorong peserta didik untuk memberi jawaban yang benar, daripada

memunculkan ide-ide baru. Guru sering meminta peserta didik untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, dan mendeskripsikan, daripada untuk menganalisis, mensintesis, menciptakan, menarik kesimpulan dan mengevaluasi ulang. Akibatnya banyak sekolah yang meluluskan para peserta didik yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri di permukaan persoalan, sehingga sekolah-sekolah menghasilkan peserta didik yang belum mampu berpikir secara kritis.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Durr, Lahart, & Maas (1999:75-86) yang menemukan bahwa kebanyakan guru yang disurveinya menyadari bahwa salah satu tanggung jawab utama sebagai pendidik adalah mendorong berpikir kritis peserta didik. Namun kenyataan yang diperoleh hanya 50% guru yang merasa siap mengajarkan keterampilan berpikir kritis, dan 14% guru merasa tidak siap. Banyak guru yang tidak mau mengubah gaya mengajar dari pemberian ceramah menjadi diskusi dan dialog, karena pembelajaran dengan diskusi dan dialog memerlukan waktu yang cukup banyak, untuk mempersiapkannya agar peserta didik dapat berpikir kritis. Padahal materi pada kurikulum harus diajarkan, dan guru juga ditekan untuk meningkatkan skor tes standar peserta didik. Akibatnya banyak guru yang mengabaikan mengajar berpikir kritis kepada peserta didik, dan tidak memahami keterampilan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat berpikir kritis, selain itu, guru juga tidak mengetahui bagaimana keterampilan tersebut diajarkan

Demikian pula hasil penelitian Jacob (2000:596), menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian aspek kemampuan berpikir kritis pada indikator berhipotesis sebesar 22,54 %, mengaplikasikan konsep sebesar 24,17 %, dan merumuskan alternatif solusi sebesar 61,67 %. Lebih lanjut hasil penelitian Redhana dan Liliyasi (2008) mengungkapkan bahwa proses berpikir yang dilatih di sekolah-sekolah cenderung menekankan pada kognisi ingatan, atau pada kemampuan berpikir tingkat rendah. Karena peserta didik hanya menyerap informasi secara pasif, dan mengingatnya kembali pada saat tes. Selain itu, informasi yang disajikan kurang terstruktur, dan sering diberikan pertanyaan secara beruntun, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk menerapkan

pengetahuan yang diperolehnya, terutama dalam memecahkan masalah dunia nyata, seperti masalah di luar sekolah.

Selain itu pembentukan kemampuan berpikir kritis yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan belum tercapai, pernyataan ini dikemukakan Claudette Thompson (2011:1-7) dalam penelitiannya bahwa peserta didik yang lulus masih belum mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, di antaranya guru belum mampu menafsirkan makna berpikir kritis, self-efficacy peserta didik masih rendah untuk mengembangkan pemecahan masalah, dan keterampilan peserta didik yang belum memadai dalam menggali informasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu ada latihan dan praktek melalui pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik, untuk diselesaikan dengan cara menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi, pengalaman, refleksi dan komunikasi, sebagai panduan untuk mengambil keputusan. Selain itu melalui pertanyaan terbuka yang diberikan, juga merupakan salah satu strategi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa rendahnya mutu pendidikan, di antaranya disebabkan karena pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah belum mentradisikan kemampuan berpikir kritis, dan guru pada umumnya tidak mau mengubah gaya mengajar, dengan alasan materi pada kurikulum harus diajarkan, dan tuntutan untuk meningkatkan skor tes standar peserta didik. Akibatnya banyak guru yang mengabaikan mengajar berpikir kritis kepada peserta didik, dan cenderung menekankan pada kemampuan berpikir tingkat rendah melalui informasi yang diserap secara pasif, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam memecahkan masalah dunia nyata yang dihadapi.

Demikian pula proses pembelajaran IPS selama ini, menunjukkan bahwa peserta didik kurang mampu berpikir kritis dalam menghubungkan konsep-konsep dasar IPS, yang telah diperoleh di sekolah dengan masalah kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan karena peserta didik dikondisikan ke dalam belajar hapalan, lebih banyak mendengar dan mencatat, penyajiannya bersifat guru sentris, monoton, membosankan, materi pelajaran merupakan pengulangan, hasil

belajar peserta didik dipacu untuk menghafal materi, atau sejumlah konsep dan bersifat kognitif rendah, ketidakmuktahiran sumber belajar, sistem ujian yang sentralistik, waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas, mencapai target kurikulum, lebih mengutamakan penguasaan fakta, dan hampir tidak pernah menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis, mensintesis, mengevaluasi maupun mengaplikasi pengetahuan yang telah diperolehnya (Sanusi, 1998:10 ; Somantri, 2001:187 ; Hasan, 2007:10).

Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang digunakan di sekolah sampai saat ini, lebih cenderung menekankan pada aspek kemampuan berpikir tingkat rendah, karena peserta didik hanya menyerap informasi secara pasif, dan tidak menantang untuk berpikir, sehingga peserta didik sangat mudah melupakan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran IPS, yang dimulai dengan guru menjelaskan konsep atau prinsip, dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi peserta didik tidak banyak yang mau bertanya, kemudian guru memberikan contoh-contoh dan selanjutnya peserta didik diberikan porsi waktu yang cukup banyak, untuk menyelesaikan tugas atau soal-soal yang berkaitan dengan konsep, melalui lembar kegiatan siswa (LKS), atau buku teks pegangan peserta didik, untuk dikerjakan baik secara individual atau kelompok. Proses pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terlatih, karena guru masih sebagai pusat atau sumber materi, dan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan melakukan analisis, sintesis, menyusun strategi, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, selain disebabkan karena proses pembelajaran, juga karena proses penilaian yang lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu penilaian yang difokuskan pada satu jawaban yang benar atau yang tepat, bahkan cara penemuan jawaban sering pula sudah ditentukan oleh guru (Munandar, 1988: xvii). Hal ini dapat dilihat dari alat penilaian yang banyak digunakan di sekolah, adalah bentuk tes objektif (*objective test*), seperti tes pilihan ganda atau menjodohkan. Jika pelaksanaan penilaian yang

dilakukan dan dikembangkan guru masih mengandalkan tes konvensional (*paper and pencil test*) sebagai satu-satunya alat penilaian, maka alat penilaian tersebut tidak sesuai dengan standar penilaian pendidikan, yang wajib menggunakan berbagai teknik penilaian dan dilakukan secara berulang, serta berkesinambungan.

Penilaian konvensional (*paper and pencil test*) yang digunakan untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain, telah gagal untuk memperoleh gambaran kinerja peserta didik secara utuh (seperti : sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang dikaitkan dengan kehidupan nyata di luar sekolah atau masyarakat. Lebih lanjut diungkapkan bahwa instrumen tes (*paper and pencil test*) yang digunakan guru saat ini, belum memenuhi standar tes yang sesungguhnya, dan dapat memberi peluang spekulasi bagi peserta didik serta tidak banyak menuntut keterampilan berpikir kritis (Wiggins, 1999:703). Sehingga pada saat proses penilaian terhadap kinerja peserta didik dilakukan, dalam bentuk pemberian tugas yang memerlukan pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok, maka hasil secara individu, peserta didik masih banyak yang belum dapat memecahkannya, bahkan cenderung menyelesaikan masalah seperti apa yang dicontohkan oleh guru atau seperti apa yang dipaparkan dalam buku teks. Sedangkan tugas berkelompok diharapkan hasilnya kemungkinan beragam, tetapi kenyataan jawaban yang diberikan kurang bervariasi, bahkan jawaban kelompok satu dengan kelompok yang lain cenderung serupa. Sementara kriteria penilaian sebagai pedoman hasil kerja peserta didik, baik individu maupun kelompok juga belum ada petunjuk yang jelas, sehingga proses penilaian kinerja pun tidak dapat dilakukan dengan baik.

Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan yang muncul dalam proses penilaian terhadap kinerja peserta didik, dan harapan yang ingin dicapai sesuai dengan tuntutan kurikulum serta standar penilaian pendidikan, maka perlu dikembangkan suatu model penilaian yang memadai, yang dapat menjangkau selain peserta didik dapat menunjukkan kinerjanya, juga dapat menunjukkan proses berpikir yang cukup mendalam, seperti *critical thinking*, atau *creative thinking* (Jhonson, 2000:79), dan Anderson, Orin W, and Krathwohl, David R, 2001:63). Salah satu model penilaian yang direkomendasikan para ahli pendidikan, adalah model asesmen kinerja (*performance assessment*), yang dapat

dijadikan sebagai alternatif dari penilaian konvensional (*paper and pencil test*), yang biasa digunakan guru dalam menilai belajar peserta didik (Marzano, 1994:47; Stiggins, 1994:534; Zainul 2001:5; Rustaman, 2006:3).

Asesmen kinerja (*Performance assessment*) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran IPS, karena dapat mengukur *multiple intelligence* atau aspek lain di luar ranah kognitif, yang tidak mungkin dinilai hanya dengan cara-cara biasa. *Multiple intelligence* ini, mencakup tujuh kemampuan dasar, yaitu :

1) *visual-spatial intelligence*; 2) *bodily-kinesthetic intelligence*; 3) *musical-rhythmical intelligence*; 4) *interpersonal intelligence*; (5) *intrapersonal intelligence*; (6) *logical mathematical intelligence*; dan (7) *verbal linguistic intelligence* Airasian (1991:102), Gardner (2000:45), Zainul (2001:7-8), dan Lazear (2004:105).

Demikian pula Lenburg (1999:68-74) mengungkapkan bahwa ada delapan *Competency Outcomes and Performance Assessment (COPA)* :

(1) *assessment and intervention skills*; (2) *communication skills*; (3) *critical thinking skills*; (4) *human caring and relationship skills*; (5) *management skills*; (6) *leadership skills*; (7) *teaching skills*; and (8) *knowledge integration skills*.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas, menunjukkan bahwa asesmen kinerja (*performance assessment*), dapat menilai berbagai dimensi daya pikir (*multiple intelligence*), salah satunya adalah *interpersonal intelligence* yang di dalamnya terdapat kebiasaan berpikir secara produktif (*critical thinking*). Oleh karena itu dalam penelitian ini, difokuskan pada asesmen kinerja (*performance assessment*), yang dapat menilai dimensi kemampuan berpikir kritis.

Secara prinsip asesmen kinerja (*performance assessment*) terdiri dari dua bagian, yaitu (1) tugas kinerja (*performance task*) dan (2) kriteria (*rubrick*) penilaian. Tugas kinerja (*performance task*) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti : *computer adaptive testing*, tes pilihan ganda yang diperluas, *extended-responnse* atau *open ended question*, *group performance assessment*, *individual performance assessment*, *interview*, observasi, portofolio, *project*, *exhibition*, dan lain sebagainya. Rubrik penilaian digunakan sebagai pedoman untuk menilai hasil kinerja peserta didik, sehingga guru dapat menentukan tingkat

ketercapaian kinerja peserta didik. Oleh karena itu, bentuk asesmen kinerja dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk asesmen kinerja *open ended question*.

Asesmen kinerja *open ended question* merupakan salah satu bentuk penilaian alternatif yang tidak berorientasi pada salah satu jawaban yang benar, tetapi lebih menekankan pada bagaimana upaya peserta didik dapat mengembangkan pola pikirnya untuk menyelesaikan pertanyaan terbuka. Penilaian alternatif ini dapat menumbuhkan proses berpikir kritis, dan pengalaman peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru. Sehingga dengan beragamnya kemampuan peserta didik yang diperoleh dalam menyelesaikan pertanyaan terbuka, maka diperlukan kriteria penilaian dalam bentuk rubrik yang dapat digunakan guru sebagai acuan dalam menilai hasil kinerja peserta didik. Oleh karena itu, rubrik penilaian dirancang sebagai pedoman penskoran, yang terdiri atas kriteria dari masing-masing kompetensi yang ingin dinilai, agar penilaian yang diberikan lebih objektif dan akurat. Dengan demikian penelitian ini, difokuskan pada pengembangan model asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

---

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik, perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran dan latihan di sekolah, baik secara khusus maupun secara terintegrasi dalam setiap disiplin ilmu, khususnya pendidikan IPS.

Salah satu tujuan pendidikan IPS, adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang diungkapkan Combleth (1988:115) bahwa untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, dapat dilakukan melalui penciptaan iklim belajar yang aktif, kritis, kreatif, terbuka, dan aplikatif. Oleh karena itu pembelajaran IPS di sekolah, harus menyajikan masalah-masalah terbuka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menggali potensi berpikir peserta didik dalam belajar mengenal masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menyimpulkan, dan dapat mengevaluasi

dari hasil keputusan tersebut. Demikian pula penilaian yang digunakan dalam pembelajaran IPS, hendaknya sesuai dengan standar penilaian, yaitu bersifat multi dimensi, utuh, kontinyu dan berkesinambungan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru IPS, dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih banyak memberikan informasi untuk mencapai target kurikulum, peserta didik lebih banyak mendengar, dan sibuk mencatat apa yang ditulis dan diucapkan guru, tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru, dan apabila ditanya guru tidak ada yang mau menjawab, tetapi mereka menjawab secara bersamaan, sehingga suaranya tidak jelas, serta terkadang ribut sendiri waktu guru menerangkan atau mengajar. Demikian pula dengan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran IPS yang dilakukan, dan dikembangkan guru masih mengandalkan *objective test* sebagai satu-satunya alat penilaian kemajuan belajar peserta didik. Walaupun ada penilaian kinerja peserta didik dilakukan, sebagian besar guru di sekolah tidak memiliki rubrik penilaian dan mereka pun tidak memiliki cukup waktu untuk membuat sebuah rubrik penilaian. Sehingga kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pelaksanaan penilaian dengan tuntutan kurikulum dan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, asesmen kinerja *open ended question* merupakan salah satu penilaian alternatif yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dalam asesmen kinerja tersebut peserta didik dituntut untuk menyelesaikan pertanyaan terbuka, dengan berbagai cara sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing, sebagai perwujudan dari apa yang seharusnya diketahui, dan apa yang seharusnya dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini, adalah “Bagaimana mengembangkan model asesmen kinerja *open ended question*, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Kabupaten Bandung Barat?” Secara operasional, masalah utama tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimanakah kondisi aktual asesmen pembelajaran IPS yang berlangsung di SMP selama ini ?

- a. Bagaimanakah kondisi pembelajaran IPS dan pelaksanaan asesmen yang diterapkan di SMP selama ini ?
  - b. Bagaimanakah kinerja guru dalam merancang asesmen dalam pembelajaran IPS di SMP yang dilakukan selama ini ?
  - c. Bagaimanakah kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP melalui asesmen yang dilakukan selama ini ?
2. Bagaimanakah model konseptual rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP ?
- a. Bagaimanakah perencanaan rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP ?
  - b. Bagaimanakah pelaksanaan rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP ?
  - c. Bagaimanakah evaluasi pelaksanaan rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP ?
3. Bagaimanakah efektivitas model rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, jika dibandingkan dengan model asesmen *objective test* ?
- a. Bagaimanakah efektivitas model rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, jika dibandingkan dengan model asesmen *objective test* ?
  - b. Bagaimanakah refleksi guru dan peserta didik, terhadap implementasi model asesmen kinerja *open ended question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di SMP ?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini, bertujuan untuk menguji model asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan profil asesmen dalam pembelajaran IPS yang berlangsung di SMP selama ini.
  - a. Profil pembelajaran IPS dan pelaksanaan asesmen yang diterapkan di SMP selama ini
  - b. Profil kinerja guru dalam merancang asesmen dalam pembelajaran IPS di SMP yang dilakukan selama ini
  - c. Profil kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP melalui asesmen yang dilakukan selama ini
  
2. Menemukan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP.
  - a. Perencanaan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP
  - b. Pelaksanaan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP
  - c. Evaluasi pelaksanaan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP
  
3. Menguji efektivitas model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, jika dibandingkan dengan model asesmen *objective test*.
  - a. Efektivitas model rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, dibandingkan dengan model asesmen *objective test*

- b. Refleksi guru dan peserta didik, terhadap implementasi model asesmen kinerja *open ended question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di SMP

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, perlu dikembangkan melalui tugas kinerja, seperti merumuskan masalah, menganalisis alternatif pemecahan masalah dari berbagai sumber, dan membuat kesimpulan secara efektif. Menurut Anggelo (1995:6), bahwa semakin baik mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya secara rasional, maka orang itu semakin dapat mengatasi masalah-masalah kompleks dengan hasil yang memuaskan. Karena semua solusi yang diberikan itu, berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi yang baik. Lebih lanjut Zainul (2001:11) menyatakan bahwa untuk menilai kinerja peserta didik dalam mengembangkan aktivitas, dan kemampuan berpikir kritisnya memecahkan masalah, adalah melalui asesmen kinerja dalam bentuk *open ended question*.

Dari uraian tersebut di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, terhadap upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran melalui penilaian kinerja *open ended question*, agar peserta didik mampu mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya secara rasional, untuk dapat menjawab tantangan masa depan, pada era globalisasi yang serba tidak pasti dan berubah dengan cepat.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi :

**Siswa**, yaitu dapat memperoleh pembelajaran IPS yang lebih menarik, dan pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, serta melatih diri meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui *open ended question* atau

pertanyaan terbuka. Demikian pula rubrik penilaian yang jelas, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai diri sendiri. Sesuai pendapat Combleth (1988:117), bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS, perlu dilakukan latihan-latihan secara kontinyu, intensif, dan terprogram yang mengarahkan kepada pola berpikir kritis, sehingga peserta didik akan terlatih dalam mengutarakan pemikirannya secara logis, sistematis dan praktis.

**Guru**, yaitu dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya secara profesional dalam menggunakan asesmen alternatif pada proses pembelajaran, khususnya asesmen kinerja *open ended question*. Apabila dilakukan secara kontinyu dapat membantu guru dalam melakukan penilaian terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan skor yang diberikan dapat lebih objektif, terukur dan akurat. Oleh karena itu, guru dalam melatih berpikir kritis peserta didik perlu ada persiapan, di antaranya adalah sebagai berikut : (1) telah menguasai kemampuan berpikir secara metakognitif; (2) penguasaan disiplin ilmu; dan (3) mampu mendesain pembelajaran (Bennett, 1992:19).

**Para pengambil kebijakan pendidikan**, yaitu hasil penelitian yang berupa model asesmen kinerja *open ended question*, dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan model-model asesmen kinerja lainnya sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan BSNP. Senada dengan pendapat Hasan (2007:6), bahwa kurikulum pendidikan IPS, harus mampu mengembangkan kompetensi yang diperlukan peserta didik, untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula sistem asesmen yang dilakukan dalam pembelajaran, tidak boleh hanya berkenaan dengan hasil belajar saja, tetapi harus meliputi proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.

---

## E. Struktur Organisasi Disertasi

Adapun struktur organisasi laporan penelitian ini dapat disusun secara sistimatis, di antaranya adalah sebagai berikut :

Bab satu berisi uraian tentang pendahuluan, dan merupakan bagian awal dari penelitian ini, terdiri dari (a) latar belakang penelitian, yang menjelaskan

bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, secara teoritis dapat ditingkatkan salah satunya melalui proses asesmen kinerja *open ended question*, (b) identifikasi dan perumusan masalah, menjelaskan beberapa temuan masalah, kemudian difokuskan pada masalah utama, dan dikembangkan melalui pertanyaan penelitian, (c) tujuan penelitian yang hendak dicapai, baik secara umum maupun khusus, (d) manfaat penelitian yang diperoleh, baik secara teoritis maupun praktis, dan e) struktur organisasi dari laporan penelitian ini.

Bab dua membahas kajian pustaka dan kerangka pemikiran, dalam bab ini menjelaskan landasan-landasan teori, dan konsep-konsep yang menjadi dasar yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari : (a) konsep berpikir kritis, yang menjelaskan pengertian, karakteristik, tahapan berpikir kritis, dan pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, (b) konsep asesmen kinerja *open ended question*, menjelaskan konsep asesmen, asesmen kinerja, *open ended question*, dan konsep asesmen kinerja *open ended question*, serta kelebihan dan keterbatasan asesmen kinerja *open ended question*, (c) pendidikan IPS di SMP, menjelaskan konsep pendidikan IPS, dan asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, (d) hasil penelitian sebelumnya yang relevan, (e) kerangka berpikir dalam penelitian, dan (f) hipotesis penelitian.

Bab tiga berisi penjabaran yang rinci tentang metode penelitian, terdiri dari : (a) lokasi dan subjek penelitian, menjelaskan tempat di mana penelitian dilakukan, dan siapa yang menjadi subjek penelitian, (b) desain dan metode penelitian yang digunakan, (c) definisi istilah dan operasional variabel, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, (d) instrumen yang digunakan dalam penelitian, dan proses pengembangan instrumen, yang dilakukan melalui uji validasi dan reliabilitasnya, (e) teknik pengumpulan data dalam penelitian, dan (f) analisis data, menjelaskan bagaimana data itu diolah, melalui soft ware program SPSS versi 17.

Bab empat berisi uraian hasil penelitian, yang menjelaskan hasil temuan dalam penelitian ini, terdiri dari (a) tahap studi pendahuluan, yaitu tahap sebelum pengembangan model dilakukan, berkaitan hasil temuan tentang kondisi pembelajaran IPS dan asesmen saat ini, kinerja guru dalam merencanakan asesmen pembelajaran, dan kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik saat

ini, (b) tahap pengembangan model asesmen kinerja *open ended question*, menjelaskan bagaimana menyusun model awal asesmen kinerja *open ended question*, melakukan uji coba model secara terbatas, dan uji coba model lebih luas, dan (c) tahap pengujian model asesmen kinerja *open ended question*, menjelaskan hasil implementasi model asesmen kinerja *open ended question* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta respon guru dan peserta didik terhadap implementasi model yang dikembangkan.

Bab lima berisi pembahasan hasil penelitian, terdiri dari (a) tahap studi pendahuluan, yang berkaitan tentang kondisi pembelajaran IPS dan asesmen saat ini, kinerja guru dalam merencanakan asesmen pembelajaran, dan kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik saat ini, (b) tahap pengembangan model asesmen kinerja *open ended question*, menjabarkan tahap perencanaan model, tahap pelaksanaan model, dan tahap pelaksanaan evaluasi model, dan (c) tahap pengujian model asesmen kinerja *open ended question*, menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta respon guru dan peserta didik terhadap implementasi model yang dikembangkan.

Bab enam menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, implikasi dari penelitian, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian, serta dalil-dalil hasil penelitian.